

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat. Dan salah satu genre musik yang telah memperkaya budaya dan khazanah musik Indonesia dengan khas dan “pesonanya”, yaitu musik dangdut. Asal usul genre musik dangdut merupakan perpaduan dari genre musik populer tradisional Indonesia, Melayu dengan Hindustan (India), dan Arab. Para ahli memaparkan berbagai istilah “dangdut” itu sendiri. Menurut Zafira Quroatun’uyun (2020:3) mengatakan bahwa *“Dangdut originated from the combination of Malay music with Indian and Arabic musical elements. In the early period, the rhythms and melodies of Indian film music and Arabic gambus music greatly influenced the formation of dangdut’s distinctive sound in Indonesia.”* (Dangdut berasal dari perpaduan musik Melayu dengan unsur-unsur musik India dan Arab. Pada periode awal, ritme, dan melodi musik film India serta musik gambus Arab sangat mempengaruhi pembentukan suara khas dangdut di Indonesia).

Demikian halnya menurut Sakti (2024:9) bahwa “Dangdut pada awal mulanya merupakan istilah atau ungkapan yang ditujukan untuk mengejek corak musik Melayu yang diduga berasal dari bunyi sepasang gendang dimainkan dengan teknik *glissando* yang menghasilkan bunyi “dang” dan “dut”, kemudian istilah tersebut digunakan untuk penamaan corak Melayu yang lalu berkembang dengan nama musik dangdut.”

Perkembangan teknologi serta kemampuan musik dangdut untuk beradaptasi dengan berbagai genre musik lainnya yang telah mendorong terjadinya proses transformasi dalam musik dangdut itu sendiri. Dari musik dangdut klasik, menghasilkan cabang genre musik dangdut yang lain, seperti dangdut koplo, dangdut reggae, dangdut remix, dangdut rock, dangdut pop, dangdut regional dan lain-lain. Pergeseran ini membuat beragamnya pendengar dari musik dangdut, *kalau boleh meminjam istilah*, “keberadaan musik dangdut sudah mulai naik kelas” pada saat ini. Seperti yang dikatakan Laksono & Rachman (2025:2) “Seiring dengan perkembangannya, musik dangdut ternyata berhasil menjangkau pendengar dari kalangan menengah ke atas melalui berbagai kesempatan. Berbeda dengan penampilannya yang awal pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an yang dianggap kurang berkelas, pada dekade-dekade berikutnya, musik dangdut menyebar dengan cara yang lebih modern sejalan dengan kemajuan teknologi rekaman.”

Meski pengaruh musik global di era digitalisasi begitu cepat, namun musik dangdut tetap digemari di kota maupun di pedesaan. Menurut Anggara (2023:20) “Musik dangdut sudah bukan menjadi musik bagi kalangan menengah bawah saja, tetapi sudah menjadi musik populer dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dalam semua strata sosial.”

Musik rakyat, musik kaum pinggiran, alias musik *kampungan*, begitulah stigma yang beredar di masyarakat yang masih menganggap musik dangdut itu “musik sekunder”. Ciri khas musik dangdut yang membedakan dari musik lain yaitu dentuman tabla dan gendang, dengan irama yang lebih bervariasi dari

senandung yang lambat hingga lebih cepat. Instrumen lain seperti seruling, mandolin, tamborin, gitar, dan keyboard, bahkan dewasa ini, alat musik saxophone juga kerap digunakan. Menurut Azis, M. H. B. A., & Isam, H (2022:9004) *“The Instruments applied in the composition of dangdut songs in Indonesia in the 60s were tabla, drums, bass, acoustic guitar, flute, sitar, gambus, mandolin, tambourine, and accordion. As the rhythm of dangdut developed in Indonesia, the songs produced in the 70s have applied instruments such as guitar and bass. Beside that, the accordion instruments were replaced with keyboard and also additional music instruments such as acoustic drums, saxophone, trumpet, oboe, violin, and timpani drums.”* (Alat musik yang digunakan dalam komposisi lagu dangdut di Indonesia pada tahun 60-an meliputi tabla, drum, bass, gitar akustik, seruling, sitar, gambus, mandolin, tamborin, dan akordeon. Seiring perkembangan ritme dangdut di Indonesia, lagu-lagu yang diproduksi pada tahun 70-an mulai menggunakan alat musik seperti gitar dan bass. Selain itu, alat musik akordeon digantikan dengan keyboard dan juga alat musik tambahan seperti drum akustik, saksofon, terompet, obo, biola, dan drum timpani).

Dengan lirik yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat serta ciri khas teknik vokalnya yang *cengkok* dan kostum biduannya yang *ornamental*. Menurut Wiradharma, G (2016:6) bahwa “Berbagai cerita tertuang dalam lirik lagu dangdut dianggap sederhana, mudah dipahami, dan memanfaatkan situasi atau realitas keseharian yang dikenal khalayak umum.” Memang tidak semua

musik dangdut dengan irama menghentak–hentak, namun kebanyakan demikian, yang kerap mengiringi lagu dangdut dalam hajatan pernikahan, sunatan, pertunangan, dan lain-lain. Terkadang lebih berisik karena memang musiknya “penuh atau padat”, gitar, keyboard, dan gendang yang bersahut–sahutan.

Jenis tangga nada yang umum digunakan pada musik dangdut yaitu diatonis mayor dan minor. Mayor memberikan nuansa ceria, sementara minor memberikan nuansa untuk kesan melankolis dan lembut. Berbicara mengenai tokoh musik dangdut, tak lepas dari Bang Haji Rhoma Irama sebagai “Raja Dangdut Indonesia”, beliau adalah penyanyi, penulis lagu, sekaligus produser. Nama lain seperti Elvy Sukaesih dengan sebutan “Ratu Dangdut Indonesia.” Dan yang terkini “Si Goyang Ngebor” Inul Daratista. Menurut Decker, A. L (2016:157–160) *“The development of dangdut in Indonesia has been shaped by key figures who contributed to its musical identity, media expansion, and cultural controversy. Rhoma Irama drew heavily from Indian film music to establish the genre’s stylistic foundation, while Elvy Sukaesih, as the “Queen of Dangdut”, helped solidify its popularity through televised talent programs and broader media exposure. In the early 2000’s, debates surrounding moral values and bodily expression emerged when Inul Daratista was publicly criticized by conservative Islamic leaders for her erotic drill dance, which was considered too sexual for national broadcast. Collectively, these figures illustrate how dangdut evolves through cross–cultural musical influences, institutional legitimation, and public negotiation of religious and ethical norms.”*

(Perkembangan dangdut di Indonesia dipengaruhi oleh tokoh–tokoh kunci yang berperan dalam membentuk identitas musiknya, perluasan media, dan kontroversi budaya. Rhoma Irama banyak mengambil inspirasi dari musik film India untuk menetapkan dasar gaya genre ini, sementara Elvy Sukaesih, sebagai “Ratu Dangdut”, membantu memperkuat popularitasnya melalui program talenta televisi dan eksposur media yang lebih luas. Pada awal 2000-an, perdebatan seputar nilai moral dan ekspresi tubuh muncul ketika Inul Daratista dikritik secara terbuka oleh pemimpin Islam konservatif karena tarian “bor” erotisnya, yang dianggap terlalu seksual untuk siaran nasional. Secara kolektif, tokoh-tokoh ini menggambarkan bagaimana dangdut berkembang melalui pengaruh musik lintas budaya, legitimasi institusional, dan negosiasi publik terhadap norma-norma agama dan etika).

Disebabkan karena penulis tidak *familiar* dengan musik dangdut, maka penulis bukanlah penggemar musik dangdut. Seperti yang dikatakan pepatah “tak kenal maka tak sayang”, namun ketika penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 07 Juli–18 Agustus 2025 di Dusun V, Desa Kelapa Bajohom, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Selama 45 hari lebih di dusun tersebut, hampir setiap hari telinga penulis “disuguhi” oleh lagu–lagu dangdut, yang diputar dari rumah–rumah warga sekitar posko Kuliah Kerja Nyata (KKN). Semasa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun V, Desa Kelapa Bajohom *lah*, penulis bisa berkesempatan menikmati musik dan lirik lagu dangdut. Bahkan pada saat menghadiri undangan hajatan, ulang tahun pemuda setempat, dan perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke–

80 pada tanggal 17 Agustus 2025 lalu, lagu dangdut pun tetap terdengar. Sebagaimana menurut Sabagyo & Vera (2023:350) mengatakan bahwa “Musik dangdut juga banyak dipentaskan di acara-acara hajatan dengan panggung dan kostum yang seadanya.”

Musik dangdut juga terbukti memiliki lagu-lagu yang dapat dinikmati karena keunikan ritme dan melodinya yang dicerna, bahkan dewasa ini penulis juga bisa menghayatinya. Meskipun lirik lagu dangdut ada yang mengandung kesedihan, namun irama dan hentakan musiknya tetap mampu menciptakan suasana yang menghibur, sehingga masyarakat Dusun V Kelapa Bajohom kerap menikmati alunannya dengan “bergoyang tipis-tipis”. Lirik lagu dangdut yang bersifat sederhana dan realistis mencerminkan kondisi sosial masyarakat dimana pendengarnya merasa memiliki keterikatan emosional karena lirik lagu tersebut menggambarkan pengalaman hidup sehari-hari yang dekat dengan mereka. Menurut Wiradharma, G (2016:6) bahwa “Berbagai cerita tertuang dalam lirik lagu dangdut dianggap sederhana, mudah dipahami, dan memanfaatkan situasi atau realitas keseharian yang dikenal khalayak umum.”

Bahkan warga Dusun V Desa Kelapa Bajohom sudah mengenal *loudspeaker* canggih dan aplikasi-aplikasi terkini di *gadget* seperti YouTube untuk mendengar musik kegemaran mereka. Kegiatan “karaokean” dengan iringan musik dangdut acap kali menjadi sarana interaksi dan aktivitas sosial antarwarga. Tanpa adanya ketentuan formal seperti jadwal bergiliran dan kewajiban penyediaan makanan ringan, tetapi interaksi dan aktivitas sosial itu masih berjalan. Kehadiran musik dangdut tidak hanya dipahami sebagai bentuk

hiburan, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ginting, P. P (2015:8) yang menyatakan bahwa “masyarakat pendukung upacara gendang kematian tidak dipandang secara sempit hanya terbatas pada wilayah geografis dan garis keturunan, tetapi masyarakat Karo dipandang sebagai suatu komunitas dalam organisasi sosial, di mana pun anggotanya berada.” Bahwa ikatan sosial dalam suatu komunitas tidak selalu ditentukan oleh kedekatan fisik, melainkan oleh nilai-nilai dan praktik budaya yang dijalankan bersama.

Demikian menurut Suroso, P (2018:66–77) “Ketoprak Dor merupakan varian kesenian tradisional yang tumbuh di komunitas masyarakat Jawa Deli di Sumatera Utara. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga wadah ekspresi sosial budaya yang dengan unsur musik yang khas berfungsi memperkuat ilustrasi adegan, membangun suasana, dan menegaskan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Musik pengiring Ketoprak Dor mengandung simbolisme yang mencerminkan perlawanan sosial dan cerita sejarah, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan jalinan sosial masyarakat Jawa Deli. Melalui pertunjukan dan musiknya, Ketoprak Dor memainkan peran penting dalam mempersatukan komunitas dan membangun kesadaran sosial budaya melalui media seni.”

Dan menurut Myrie, Breen, & Ashbourne (2022:829, 831) “*Participants described the process of identity development as a negotiation of belonging, culture, and personal history. They expressed how they learned to understand who they are through shared experiences within their communities and the*

meanings attached to those experiences. For many, identity was not simply individual but collective, shaped through cultural traditions, community values, and social recognition from others who share similar backgrounds.” (Peserta menggambarkan proses pengembangan identitas sebagai negosiasi antara rasa memiliki, budaya, dan sejarah pribadi. Mereka menjelaskan bagaimana mereka belajar memahami jati diri mereka melalui pengalaman bersama dalam komunitas mereka dan makna yang melekat pada pengalaman-pengalaman tersebut. Bagi banyak orang, identitas tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, dibentuk melalui tradisi budaya, nilai-nilai komunitas, dan pengakuan sosial dari orang lain yang memiliki latar belakang serupa).

Dan juga menurut Aulia, Dewi, & Furnamasari (2021:8550) “Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Sebagai jati diri suatu bangsa, maka identitas nasional mempunyai ciri khas, penanda, corak, karakteristik dan sifat yang dapat membedakan suatu bangsa dari bangsa lainnya.”

Sekalipun berita-berita online terbaru di seputar tahun 2025 mengenai musik dangdut bahwa stigma masyarakat, musik “kampungan” dan “murahan”, dengan gerakan tari yang terkadang “seronok” dan pada pemutaran ataupun pementasannya sering terjadi kericuhan dan perilaku yang menyimpang seperti mabuk-mabukan belum sepenuhnya hilang. Sebagaimana menurut Sari & Damanik (2021:41–42) mengatakan bahwa “Bukan hanya itu, hiburan biduan dangdut keyboard digunakan ajang tempat berkumpulnya para kaum pemuda

untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas; mabuk-mabukan, berjudi, perkelahian, bertengkar, nonton hingga larut malam, dan bergoyang waktu mabuk. Hiburan biduan dangdut keyboard dinilai sebagai sajian musik yang tidak layak ditonton, terutama goyangan dan kostum biduan yang terbuka serta bisa menimbulkan kemaksiatan seperti mabuk-mabukan, berjudi dan bahkan memicu perkelahian adu jotos.”

Padahal dengan peminat musik dangdut yang cukup besar dan perannya yang signifikan di masyarakat, hal ini seharusnya bisa disambut dengan baik oleh penulis lagu-lagu dangdut dan musisinya terkhusus biduannya. Sehingga musik dangdut bisa lebih berdampak positif nyata di masyarakat yang berkeTuhanan Yang Maha Esa yang memiliki pengendalian diri, untuk meminimalisir pemicu konflik, agar sesuai dengan harapan masyarakat terhadap musik dangdut ini. Sebagaimana menurut Yolanda, dkk (2025:104–105) *“Dangdut biduan performers need to balance their dual roles on stage and in their daily lives as housewives. This role conflict requires effective communication with partners and family support to navigate these often competing responsibilities. They dramatize the glamorous and public figure on stage versus the loving, thoughtful figure in the household. Balancing these roles involves managing social expectations and cultural norms both on the front stage (performance) and backstage (family/private life). This dramaturgical approach shows the complexity of maintaining a harmonious self-image while fulfilling divergent social roles, as dangdut singers negotiate expectations from the audience, family, and society.”* (Dalam konteks biduan

dangdut (penyanyi dangdut), terdapat konflik peran yang kompleks antara peran sebagai *entertainer* di panggung (*front stage*) dan sebagai ibu rumah tangga di kehidupan sehari-hari (*backstage*). Konflik ini muncul dari kebutuhan untuk menyeimbangkan citra yang *glamour* dan profesional pada saat tampil dengan peran sosial dan keluarga yang harus dijalankan di rumah. Penampilan, komunikasi, dan adaptasi terhadap norma sosial menjadi penting untuk menjaga reputasi dan membangun citra positif agar sesuai dengan harapan masyarakat sekitar. Biduan dangdut harus mampu mengelola interaksi simbolik yang menuntut keseimbangan antara komitmen, karier, dan kehidupan keluarga demi kebahagiaan pribadi, dengan dukungan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan.)

Namun kasus demikian belum pernah penulis temukan selama melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah tersebut. Demikian juga menurut Kelley, Finley, & Schmeichel (2019:601–602) mengatakan bahwa “*The ability to over-ride or alter motivated responses (i.e., self-control) is crucial for goal-directed behavior and contributes to many consequential outcomes in humans, including physical health, psychological well-being, ethical decision making, and successful interpersonal relationships. Conversely, failures in self-control can have deleterious consequences in these domains and numerous others. Self-control has thus been of keen interest to philosophers, psychologists, and neuroscientists.*” (Kemampuan untuk mengabaikan atau mengubah respons yang didorong oleh motivasi (yaitu, pengendalian diri) sangat penting untuk perilaku yang bertujuan dan

berkontribusi pada banyak hasil yang signifikan pada manusia, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, pengambilan keputusan etis, dan hubungan interpersonal yang sukses. Sebaliknya, kegagalan dalam pengendalian diri dapat memiliki konsekuensi merugikan di bidang-bidang ini dan banyak bidang lainnya. Pengendalian diri telah menjadi topik yang menarik bagi filsuf, psikolog, dan neurosaintis).

Sehubungan dengan peran musik dangdut, sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung mengenai hal itu. Baik dalam perspektif budaya populer Hudiyana, J (2020:1–2) maupun solidaritas sosial Utomo, I. W., & Erlangga, C. Y (2021:108–116). Penelitian lain seperti yang dilakukan Fitriyadi, I. A., & Alam, G. N (2020:251–269) juga menyoroti relevansi musik dangdut dalam membentuk identitas masyarakat Sumatera Utara. Namun mayoritas penelitian tersebut masih terfokus pada konteks perkotaan besar, seperti Medan atau Binjai. Belum banyak kajian yang menggali secara mendalam mengenai peranan musik dangdut di masyarakat dusun/desa khususnya di Dusun V Desa Kelapa Bajohom.

Karena musik dangdut kerap dipersepsikan sebagai musik yang “kampungan” bahkan “murahan”, penelitian ini bisa menggali lebih dalam untuk menunjukkan bagaimana musik dangdut berfungsi sebagai alat pemersatu, hiburan, atau bahkan sarana ekspresi bagi masyarakat Dusun V Kelapa Bajohom. Sebuah fenomena lokal menentang stereotip umum yang ada. Berdasarkan alasan yang penulis jelaskan, maka penulis tertarik untuk menetapkan topik dengan judul penelitian “Peran Musik Dangdut dalam

Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun V Kelapa Bajohom Kabupaten Serdang Bedagai.”

B. Identifikasi Masalah

Hal pertama yang harus dilakukan dalam penelitian yaitu mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu supaya proses penelitian sesuai dengan masalah yang ada dan hasil yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Menurut Waruwu (2023:2900) “Masalah adalah kesenjangan antara teori dengan kenyataan, antara yang seharusnya dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, masalah lebih kompleks, dinamis, tidak terlihat, bersifat sementara, berkembang setelah peneliti melakukan penelitian. Penelitian kualitatif dimulai dengan penyelidikan secara keseluruhan, identifikasi yang terjadi atau sedang dialami, berfokus pada cara mengubah satu hal, rumusan masalah terus disempurnakan dan dirumuskan kembali.” Maka identifikasi masalah dari penelitian ini, diantaranya:

1. Musik dangdut sebagai genre musik yang kerap diputar Masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.
2. Musik dangdut mempengaruhi perkembangan teknologi pada masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.
3. Keterkaitan eksistensi musik dangdut yang akarnya dipengaruhi musik Islami (Arab), di homogenitas Muslim Dusun V, Kelapa Bajohom.

4. Musik dangdut sebagai media ekspresi karena liriknya yang sederhana dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.
5. Peran musik dangdut dalam membentuk identitas budaya pada masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.

C. Batasan Masalah

Penetapan batasan masalah dilakukan untuk menentukan fokus penelitian secara jelas dan spesifik, sehingga pembahasan tidak meluas ke ranah yang kurang relevan serta dapat menjaga konsistensi arah penelitian sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sama halnya Menurut Waruwu (2023:2900). “Penentuan batasan masalah dalam penelitian kualitatif menekankan pada fokus masalah yang telah ditetapkan. Namun fokus masalah bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan berdasarkan kebaruan informasi dari situasi di lapangan.” Maka dengan ini penulis menetapkan batasan masalah, yaitu:

1. Keterkaitan eksistensi musik dangdut yang akarnya dipengaruhi musik Islami (Arab), di homogenitas Muslim Dusun V, Kelapa Bajohom.
2. Musik Dangdut sebagai media ekspresi karena liriknya yang sederhana dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.
3. Peran musik dangdut dalam membentuk identitas budaya pada masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.

D. Rumusan Masalah

Pengertian rumusan masalah, sebagaimana yang telah dikemukakan Nirmala & Hendro (2021:52) “Perumusan masalah merupakan kelanjutan dari pemilihan judul penelitian yang dapat menunjukkan tujuan serta arah penelitian.” Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan menjadi landasan bagi penulis dalam menyusun perumusan masalah yang relevan dengan arah dan tujuan penelitian ini, maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana keterkaitan eksistensi musik dangdut yang dipengaruhi musik Islami (Arab), di homogenitas Muslim Dusun V, Kelapa Bajohom?
2. Bagaimana musik dangdut sebagai media ekspresi karena liriknya yang sederhana dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom?
3. Apa peran musik dangdut dalam membentuk identitas budaya pada masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom?

E. Tujuan Penelitian

Tingkat keberhasilan penelitian ditentukan oleh ketercapaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Menurut Waruwu (2023:2896) “Penelitian bertujuan menemukan masalah, memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan baru. Penelitian dapat mengungkap kebenaran secara ilmiah dengan metode penelitian. Metode penelitian sebagai cara yang terencana,

sistematis, ilmiah, dan rasional untuk mengumpulkan fakta.” Maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan eksistensi musik dangdut yang akarnya dipengaruhi musik Islami (Arab), di homogenitas Muslim Dusun V, Kelapa Bajohom.
2. Untuk mengetahui bagaimana musik dangdut sebagai media ekspresi karena liriknya yang sederhana dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.
3. Untuk mengetahui apa peran musik dangdut dalam membentuk identitas budaya pada masyarakat Dusun V, Kelapa Bajohom.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Waruwu (2023:2896–2897) “Penelitian bertujuan menemukan masalah, memecahkan masalah dan mengembangkan pengetahuan baru. Penelitian dapat mengungkap kebenaran secara ilmiah dengan metode penelitian. Metode penelitian sebagai cara yang terencana, sistematis, ilmiah, dan rasional untuk mengumpulkan fakta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode dalam penelitian ilmiah telah mampu menemukan kebenaran dan pengetahuan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penggunaan metode penelitian mendorong pemecahan masalah secara komprehensif dan holistik.” Penelitian mengenai Peran Musik Dangdut dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun V

Kelapa Bajohom ini diharapkan, mampu memberikan sumbangan dalam ranah teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan akan pemahaman tentang peran musik dangdut dalam kehidupan sosial.
- b. Untuk menambah kajian tentang musik dangdut, kehidupan sosial, dan masyarakat desa yang sudah ada dan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya tentang peran musik dangdut dalam kehidupan sosial pada masyarakat di desa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca

Sebagai mahasiswi Prodi Pendidikan Musik dilakukannya penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang genre musik dangdut dalam kehidupan sosial pada masyarakat di desa, baik secara umum maupun khusus agar musik dangdut dalam kehidupan sosial dapat dikenal dengan baik.

- b. Bagi Instansi Terkait

Sebagai acuan bagi universitas dan dinas sosial serta aparat pemerintahan desa khususnya Desa Kelapa Bajohom, bahwasanya peran musik dangdut bisa dijadikan acuan untuk lebih mudah menyampaikan pesan-pesan positif ke masyarakat desa.